

ADOPSI PEMBAYARAN DIGITAL MELALUI QRIS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA FINANSIAL UMKM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Novia Utami

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

novia.utami@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi QRIS terhadap kinerja finansial pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya digitalisasi sistem pembayaran serta dorongan pemerintah untuk memperluas inklusi keuangan melalui penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan pengumpulan data melalui kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang telah mengadopsi QRIS dalam operasional bisnisnya. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa adopsi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja finansial UMKM. Temuan ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi sistem pembayaran dapat menjadi alat strategis dalam mendorong efisiensi dan pertumbuhan usaha kecil. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya sosialisasi berkelanjutan dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga keuangan dalam mendorong transformasi digital UMKM.

Kata Kunci: QRIS, UMKM, kinerja finansial, digitalisasi, sistem pembayaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of QRIS adoption on the financial performance of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). The research is grounded in the growing digitalization of payment systems and the government's efforts to enhance financial inclusion through QRIS usage among MSME actors. A quantitative approach was employed, utilizing a survey method with data collected through questionnaires. The respondents were MSME owners who have adopted QRIS in their business operations. Validity and reliability tests confirmed that all research instruments are valid and reliable. Simple linear regression analysis revealed that QRIS adoption has a positive and significant effect on MSMEs' financial performance. These findings support the notion that digital payment systems can serve as strategic tools to promote efficiency and business growth. The practical implication of this study suggests the need for continuous socialization and support from both the government and financial institutions to accelerate the digital transformation of MSMEs.

Keywords: QRIS, MSMEs, financial performance, digitalization, payment system

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi faktor krusial dalam mendorong efisiensi dan pertumbuhan bisnis, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di era digital yang berkembang pesat saat ini. Di Indonesia, UMKM merupakan tulang punggung perekonomian nasional, berkontribusi sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 96,9% dari total tenaga kerja nasional (Nursasi et al., 2024). Sektor ini tidak hanya memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi juga

dalam mendorong pemerataan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, khususnya di daerah-daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh industri besar (Arifa et al., 2025).

Namun, meskipun memiliki peran strategis, banyak pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usaha mereka, terutama dalam hal akses terhadap layanan keuangan formal, infrastruktur digital, serta pemanfaatan teknologi pembayaran nontunai (Prayoga et al., 2025). Sebuah laporan dari World Bank menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam pemberdayaan UMKM di negara berkembang adalah kesenjangan akses keuangan dan rendahnya tingkat literasi digital (Fanji et al., 2025). Hal ini menyebabkan banyak UMKM tetap bergantung pada sistem transaksi tunai yang berisiko tinggi, sulit dilacak, dan tidak efisien, terutama dalam kondisi ekonomi digital yang menuntut transparansi dan kecepatan.

Transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 semakin menekankan adopsi teknologi dalam pengelolaan bisnis UMKM. Pandemi telah mendorong perubahan perilaku konsumen menuju preferensi terhadap pembayaran digital, belanja online, dan layanan berbasis platform digital (Fathoni & Asfiah, 2024). Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi UMKM untuk beradaptasi dengan ekosistem digital yang baru. Namun, adopsi teknologi oleh UMKM masih tergolong lambat, terutama pada kelompok usaha mikro dan informal yang memiliki keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan infrastruktur digital (Saptaria, 2022).

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan sistem pembayaran yang inklusif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada tahun 2019 (Bank Indonesia, 2019). QRIS merupakan inovasi sistem pembayaran digital yang terstandarisasi secara nasional, bertujuan untuk menyatukan berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP) melalui satu kode QR yang dapat digunakan lintas platform (Farhan & Shifa, 2023). Dengan demikian, pelaku usaha, termasuk UMKM, hanya memerlukan satu kode QR untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital seperti OVO, GoPay, DANA, LinkAja, bank digital dan lainnya. Langkah ini merupakan bagian dari strategi nasional untuk mempercepat digitalisasi ekonomi dan keuangan serta mendorong tercapainya target inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2024 sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden No. 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI).

Inisiatif QRIS tidak hanya disusun untuk menyederhanakan proses transaksi antara konsumen dan pelaku usaha, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat perputaran kas, memperluas basis pelanggan, serta menciptakan rekam jejak transaksi yang lebih transparan dan terdokumentasi secara digital (Fanji et al., 2025). Hal ini penting terutama bagi UMKM yang selama ini memiliki keterbatasan dalam sistem pencatatan keuangan, akses terhadap lembaga keuangan formal, dan manajemen keuangan berbasis data. Hingga Februari 2023, Bank Indonesia melaporkan bahwa jumlah merchant yang menggunakan QRIS telah mencapai 24,9 juta, sementara jumlah penggunaanya tercatat sebanyak 30,87 juta. Pada periode yang sama, nilai transaksi QRIS mencapai Rp12,28 triliun dengan total volume transaksi sebanyak 121,8 juta (Bank Indonesia, 2023). Fakta ini mencerminkan adanya respons yang cukup positif terhadap adopsi QRIS di kalangan usaha kecil dan menengah.

Namun demikian, efektivitas implementasi QRIS dalam mendorong kinerja finansial UMKM masih menjadi topik yang memerlukan pengkajian lebih lanjut. Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan QRIS berpotensi meningkatkan volume transaksi harian, mempercepat perputaran arus kas, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, meningkatkan pendapatan serta mempermudah proses pencatatan dan pelaporan keuangan yang dibutuhkan untuk mengakses pinjaman dari lembaga keuangan (Alifia et al., 2024; Chyntia & Maisyarah, 2025; Erika et al., 2024; Walenta et al., 2025; Wardhani et al., 2023). Selain itu, pencatatan transaksi secara

digital juga dapat membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang lebih akurat, sehingga meningkatkan kredibilitas usaha mereka di mata investor maupun lembaga pembiayaan.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah hambatan yang menghambat optimalisasi pemanfaatan QRIS di lapangan. Kendala tersebut antara lain adalah rendahnya literasi digital dan keuangan di kalangan pelaku UMKM, khususnya di daerah-daerah dengan tingkat pendidikan dan akses teknologi yang masih terbatas (Mahyuni & Setiawan, 2021; Pangestika et al., 2025; Siregar et al., 2025). Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian pelaku usaha yang merasa lebih nyaman dengan sistem pembayaran tunai yang bersifat langsung dan tidak bergantung pada jaringan internet. Ketergantungan terhadap infrastruktur teknologi juga menjadi tantangan tersendiri, terutama di wilayah dengan koneksi internet yang belum stabil. Beberapa UMKM juga menyatakan kekhawatiran terkait biaya layanan, kebingungan terhadap prosedur aktivasi QRIS, serta belum terbiasanya pelanggan menggunakan metode pembayaran digital (Fauziah & Prajawati, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi QRIS di kalangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk meninjau pemanfaatan QRIS secara lebih spesifik pada suatu wilayah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor pendorong maupun penghambatnya. Pendekatan ini juga sejalan dengan pentingnya desain kebijakan yang berbasis lokalitas, mengingat karakteristik UMKM di setiap daerah dapat berbeda secara signifikan. Daerah Istimewa Daerah istimewa yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan ekosistem UMKM yang sangat dinamis dan beragam.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM DIY (2024), terdapat lebih dari 327.774 unit UMKM aktif yang tersebar di lima kabupaten/kota, yakni Kota Daerah istimewa yogyakarta, Kabupaten Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan Kulon Progo (Pemda DIY, 2025). UMKM di DIY bergerak di berbagai sektor, mulai dari kuliner, kerajinan tangan, fashion, jasa kreatif, hingga agrowisata. Posisi Daerah istimewa yogyakarta sebagai kota pelajar sekaligus destinasi wisata utama nasional menjadikan aktivitas ekonomi lokalnya sangat bergantung pada interaksi langsung antara pelaku usaha dan konsumen, termasuk dalam sistem pembayaran.

Dengan semakin meningkatnya preferensi konsumen terhadap pembayaran digital, penggunaan QRIS oleh UMKM di Daerah istimewa yogyakarta menjadi semakin relevan. Di wilayah-wilayah urban seperti Kota Daerah istimewa yogyakarta dan Sleman, penggunaan QRIS mulai banyak diadopsi oleh pelaku usaha, khususnya yang beroperasi di pusat perbelanjaan, destinasi wisata, dan area dengan akses internet memadai (Kusumaningtyas & Budiantara, 2023). Namun, implementasi QRIS di wilayah semi-urban dan perdesaan seperti Gunungkidul dan Kulon Progo masih menghadapi tantangan struktural, antara lain dalam bentuk keterbatasan infrastruktur teknologi, akses jaringan internet yang tidak stabil, serta literasi digital yang masih rendah (Andriani et al., 2024).

Fenomena ini mengindikasikan adanya disparitas digital yang mempengaruhi kecepatan dan efektivitas adopsi QRIS di kalangan UMKM, tergantung pada lokasi geografis, kapasitas teknologi, dan jenis usaha yang dijalankan. Kesenjangan ini menjadi relevan untuk diteliti karena sebagian besar kajian sebelumnya masih bersifat umum dan belum membedakan pengaruh QRIS terhadap kinerja finansial UMKM berdasarkan karakteristik wilayah dan tingkat kesiapan digital. Penelitian ini menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai studi kasus untuk mengungkap dinamika adopsi QRIS dengan mempertimbangkan variasi infrastruktur, literasi keuangan, dan jenis usaha antar kabupaten/kota. Pendekatan ini diharapkan memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual dan berbasis lokalitas dalam memahami efektivitas QRIS.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap kinerja finansial UMKM di Daerah Istimewa Daerah istimewa

yogyakarta, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pemanfaatan QRIS oleh pelaku usaha di wilayah ini. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik tentang adopsi teknologi keuangan di sektor UMKM, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah, pelaku industri keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan transformasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

QRIS dan Digitalisasi Pembayaran

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan inisiatif strategis yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada tahun 2019 sebagai solusi terhadap fragmentasi sistem pembayaran digital di Indonesia. Sebelum adanya QRIS, masing-masing penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP) menggunakan format QR Code yang berbeda, menyebabkan ketidakefisienan, keterbatasan interoperabilitas, dan pengalaman pengguna yang kurang optimal. Dengan hadirnya QRIS, seluruh penyedia layanan kini wajib mengadopsi satu standar nasional, sehingga memungkinkan transaksi lintas platform secara seamless, aman, dan real-time (Astuti et al., 2024).

Digitalisasi sistem pembayaran tidak hanya memudahkan proses transaksi, tetapi juga menciptakan ekosistem keuangan digital yang inklusif dan terdokumentasi. Adopsi QRIS memungkinkan pelaku UMKM mencatat setiap transaksi secara otomatis dan transparan, sehingga memudahkan proses pembukuan serta memberikan data historis yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga keuangan untuk menilai kelayakan kredit UMKM (Natsir et al., 2023). Selain itu, penggunaan QRIS juga terbukti menurunkan biaya transaksi, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, serta memperluas pangsa pasar karena konsumen kini lebih memilih metode pembayaran digital yang praktis (Satrio et al., 2024). Namun, efektivitas penggunaan QRIS sangat bergantung pada kesiapan digital para pelaku usaha. Kesiapan ini meliputi akses terhadap perangkat teknologi (seperti *smartphone*), pemahaman dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital, serta persepsi terhadap keamanan transaksi elektronik (Nabila & Nopiyanti, 2023). Oleh karena itu, kesenjangan literasi digital dan akses teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi menyeluruh QRIS di kalangan UMKM.

Kinerja Keuangan UMKM

Kinerja finansial UMKM merupakan indikator penting yang mencerminkan seberapa baik sebuah usaha dikelola dari sisi keuangan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja ini menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan, menjaga efisiensi biaya, mengelola arus kas, serta mencapai profitabilitas secara berkelanjutan (Octavina & Rita, 2021). Dalam skala UMKM, pengukuran kinerja finansial menjadi sangat penting karena menentukan keberlangsungan usaha, akses terhadap pembiayaan, serta pertumbuhan bisnis ke depannya.

Lestari et al., (2020) menyebutkan bahwa beberapa indikator yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja finansial UMKM meliputi:

- Omzet Penjualan (*Revenue*): sebagai ukuran kapasitas usaha dalam menghasilkan pendapatan.
- Laba Bersih (*Net Profit*): mencerminkan efisiensi operasional dan keuntungan bersih yang diperoleh.
- Efisiensi Biaya: menunjukkan kemampuan mengelola biaya operasional agar tetap kompetitif.
- Kelancaran Arus Kas: mengindikasikan kemampuan usaha dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga likuiditas.

Seiring perkembangan digitalisasi, penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS dapat meningkatkan transparansi dalam pencatatan transaksi. Hal ini memudahkan pelaku UMKM dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan secara lebih akurat dan real-time (Ayem & Wahidah, 2021). Data transaksi digital juga berpotensi menjadi dasar dalam proses penyusunan laporan keuangan sederhana dan bahkan akses terhadap pendanaan berbasis kredit. Oleh karena itu, integrasi QRIS dalam operasional UMKM dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan, baik secara langsung (peningkatan omzet dan efisiensi) maupun tidak langsung (akses pembiayaan dan laporan keuangan) (Nabila & Nopiyanti, 2023).

Inklusi Keuangan Digital

Inklusi keuangan digital merupakan proses pemberdayaan masyarakat agar dapat mengakses, menggunakan, dan memperoleh manfaat dari layanan keuangan formal melalui pemanfaatan teknologi digital. QRIS merupakan instrumen penting untuk meningkatkan inklusi keuangan karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh layanan perbankan tradisional, terutama pelaku UMKM di sektor informal (Hia et al., 2025). QRIS tidak hanya bertindak sebagai sarana transaksi, tetapi juga sebagai gateway menuju layanan keuangan formal lainnya. Melalui rekam jejak digital transaksi yang tercatat secara otomatis, UMKM memiliki credit footprint yang dapat dijadikan acuan oleh lembaga keuangan untuk memberikan pembiayaan atau produk keuangan lainnya. Selain itu, digitalisasi memungkinkan integrasi dengan layanan tambahan seperti e-wallet, sistem akuntansi digital, dan laporan keuangan otomatis, yang semuanya mendukung pengelolaan bisnis yang lebih baik.

Namun, (Hapiz et al., 2025) menggarisbawahi bahwa tantangan terbesar dalam mendorong inklusi keuangan digital di kalangan UMKM adalah rendahnya literasi keuangan dan digital. Hal ini lebih terlihat di wilayah rural atau semi-perkotaan, di mana pemahaman terhadap teknologi dan manfaatnya masih terbatas. Oleh karena itu, keberhasilan QRIS sebagai pendorong kinerja keuangan UMKM melalui jalur inklusi digital sangat ditentukan oleh strategi edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Adopsi Teknologi di Kalangan Masyarakat

Adopsi teknologi merupakan proses di mana individu atau kelompok mulai menerima, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi baru dalam aktivitas sehari-hari. Teori-teori seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), persepsi manfaat (*perceived usefulness*), kondisi fasilitas (*facilitating conditions*), serta pengaruh sosial (*social influence*) (Anjani & Mukhlis, 2022).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa adopsi teknologi oleh pelaku UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga budaya, kebiasaan, dan tingkat kepercayaan terhadap teknologi (Zahra et al., 2023). Faktor demografi seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman menggunakan perangkat digital juga memegang peranan penting (Setyanti, 2025). Masyarakat yang telah terbiasa bertransaksi secara cashless cenderung lebih cepat menerima dan menggunakannya, sedangkan mereka yang terbiasa dengan transaksi tunai mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi.

Oleh karena itu, memahami pola adopsi teknologi di kalangan masyarakat menjadi krusial dalam merancang strategi implementasi QRIS yang efektif. Program literasi digital, pelatihan penggunaan aplikasi pembayaran, serta dukungan infrastruktur teknologi dapat mempercepat penerimaan dan pemanfaatan QRIS secara optimal oleh UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengkaji pengaruh adopsi QRIS terhadap kinerja finansial UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh UMKM yang telah menggunakan QRIS di wilayah DIY, yang berdasarkan data Bank Indonesia tahun terakhir berjumlah sekitar 300.000 unit usaha. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, penentuan jumlah sampel mengacu pada prinsip *representative sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) UMKM telah menggunakan QRIS secara aktif minimal selama enam bulan terakhir; (2) pelaku usaha bersedia mengisi kuesioner; dan (3) usaha masih beroperasi pada saat penelitian dilakukan. Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 60 UMKM, yang tersebar di lima wilayah, yaitu Kabupaten Gunungkidul (18 responden), Kabupaten Sleman (11 responden), Kabupaten Bantul (13 responden), Kabupaten Kulon Progo (8 responden), dan Kota Daerah istimewa yogyakarta (10 responden). Karakteristik responden yang dicatat meliputi usia, jenis kelamin, jenis usaha, serta lokasi usaha.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah adopsi QRIS, yang diukur berdasarkan intensitas dan konsistensi penggunaan QRIS dalam kegiatan transaksi usaha, seperti penerimaan pembayaran melalui QRIS, frekuensi penggunaan, serta proporsi transaksi menggunakan QRIS dibandingkan metode pembayaran lainnya. Variabel dependen adalah kinerja finansial UMKM, yang diukur melalui empat indikator utama, yaitu omzet penjualan, laba usaha, efisiensi biaya operasional, dan kelancaran arus kas. Seluruh indikator diukur dengan menggunakan skala Likert lima poin untuk memudahkan kuantifikasi persepsi responden.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis mencakup uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan analisis korelasi item-total dan Cronbach's Alpha. Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan profil responden dan distribusi jawaban. Untuk menguji pengaruh adopsi QRIS terhadap kinerja finansial UMKM, digunakan analisis regresi linier sederhana, dengan mempertimbangkan nilai koefisien regresi, signifikansi statistik (nilai p), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang jelas mengenai dampak nyata penggunaan QRIS terhadap aspek keuangan UMKM di wilayah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 60 responden pelaku UMKM yang telah mengadopsi QRIS dalam kegiatan transaksi usahanya dan tersebar di wilayah Daerah Istimewa Daerah istimewa yogyakarta, meliputi Kabupaten Gunungkidul, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Kota Daerah istimewa yogyakarta. Dari segi domisili usaha, mayoritas responden berasal dari Kabupaten Gunungkidul sebanyak 18 responden (30%), diikuti oleh Kabupaten Bantul sebanyak 13 responden (21,67%), Kota Daerah istimewa yogyakarta sebanyak 10 responden (16,67%), Kabupaten Sleman sebanyak 11 responden (18,33%), dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 8 responden (13,33%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 38 orang (63,33%), sementara responden perempuan berjumlah 22 orang (36,67%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM pengguna QRIS dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki, meskipun kontribusi perempuan juga cukup signifikan dalam dunia usaha kecil dan menengah.

Tabel I. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	63.3%
	Perempuan	22	36.7%
Kelompok Usia	< 25 tahun	6	10.0%
	25–34 tahun	18	30.0%
	35–44 tahun	17	28.3%
	45–54 tahun	13	21.7%
	≥ 55 tahun	6	10.0%
Jenis Usaha	Kuliner	14	23.3%
	Fashion	9	15.0%
	Ritel	15	25.0%
	Jasa	11	18.3%
	Kerajinan	7	11.7%
	Lainnya	4	6.7%
Lokasi Usaha	Gunungkidul	18	30.0%
	Sleman	11	18.3%
	Bantul	13	21.7%
	Kulon Progo	8	13.3%
	Kota Daerah istimewa yogyakarta	10	16.7%

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan kelompok usia, responden paling banyak berada pada kelompok usia 31–40 tahun dengan jumlah 21 orang (35%), diikuti oleh kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 15 orang (25%), usia 21–30 tahun sebanyak 12 orang (20%), usia >50 tahun sebanyak 8 orang (13,33%), dan kelompok usia termuda yaitu <20 tahun sebanyak 4 orang (6,67%). Distribusi usia ini menunjukkan bahwa pengguna QRIS di kalangan UMKM cenderung berada pada usia produktif, yang secara umum aktif dalam pengelolaan dan pengembangan usaha.

Adapun jenis usaha yang dijalankan oleh para responden cukup bervariasi, mencerminkan beragam sektor UMKM yang berkembang di wilayah Daerah istimewa yogyakarta. Jenis usaha terbanyak dalam penelitian ini adalah kuliner sebanyak 20 unit usaha (33,33%), diikuti oleh sektor perdagangan eceran sebanyak 17 usaha (28,33%), jasa sebanyak 10 usaha (16,67%), fashion sebanyak 7 usaha (11,67%), serta sektor kerajinan dan pertanian/agribisnis masing-masing sebanyak 3 usaha (5%). Keberagaman jenis usaha ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS telah menjangkau lintas sektor usaha UMKM.

Uji Validitas

Tabel Hasil Uji Validitas (*Corrected Item-Total Correlation*) menunjukkan bahwa seluruh item pada setiap variabel memiliki nilai korelasi di atas 0,30, yang merupakan batas minimal untuk menyatakan suatu item valid. Artinya, setiap pernyataan yang digunakan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara baik. Dengan demikian, semua item kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel II. Hasil Uji Validitas

Kode Item	Corrected Item-Total Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
QR1	0,652	0,000	Valid
QR2	0,711	0,000	Valid
QR3	0,675	0,000	Valid
QR4	0,693	0,000	Valid
KF1	0,734	0,000	Valid
KF2	0,768	0,000	Valid
KF3	0,742	0,000	Valid
KF4	0,701	0,000	Valid

Sumber: Olah Data Peneliti

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal dari instrumen penelitian, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam suatu variabel memberikan hasil yang stabil dan konsisten. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan nilai Cronbach's Alpha, di mana suatu konstruk dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,70. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria tersebut. Variabel adopsi QRIS, yang diukur melalui empat indikator, memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,842. Sementara itu, variabel kinerja finansial UMKM memperoleh nilai sebesar 0,857. Dengan demikian, seluruh indikator dalam kedua variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel III. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Adopsi QRIS	0,823	Reliabel
Kinerja Finansial UMKM	0,874	Reliabel

Sumber: Olah Data Peneliti

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, diketahui bahwa tingkat adopsi QRIS oleh pelaku UMKM secara umum berada pada kategori "Sangat Tinggi" dengan overall mean sebesar 4.23. Indikator dengan skor tertinggi adalah frekuensi penggunaan QRIS (mean = 4.30), diikuti oleh kecepatan layanan pembayaran (mean = 4.28). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah memanfaatkan QRIS secara rutin dan merasakan efisiensi dalam proses pembayaran. Sementara itu, kinerja finansial UMKM berada pada kategori "Tinggi" dengan overall mean sebesar 3.88. Indikator yang paling tinggi adalah omzet penjualan (mean = 4.00), disusul oleh kelancaran arus kas (mean = 3.90). Meskipun secara umum kinerja finansial tergolong baik, namun skor mean yang relatif lebih rendah pada indikator efisiensi biaya operasional (mean = 3.78) menunjukkan adanya ruang perbaikan dalam pengelolaan biaya.

Tabel IV. Hasil Analisis Deskriptif Penelitian

Variabel	Indikator	Mean	Kategori
Adopsi QRIS	Frekuensi penggunaan QRIS	4.30	Sangat Tinggi

	Kemudahan penggunaan QRIS	4.15	Tinggi
	Keamanan transaksi	4.20	Tinggi
	Kecepatan layanan pembayaran	4.28	Sangat Tinggi
Overall Mean Score		4.23	Sangat Tinggi
Kinerja Finansial UMKM	Omzet penjualan	4.00	Tinggi
	Laba bersih	3.85	Tinggi
	Efisiensi biaya operasional	3.78	Tinggi
	Kelancaran arus kas	3.90	Tinggi
	Overall Mean Score	3.88	Tinggi

Sumber: Olah Data Peneliti

Uji F

Uji signifikansi model dilakukan melalui analisis ANOVA (Analysis of Variance), yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 56,340 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang jauh di bawah 0,05 ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik, sehingga adopsi QRIS dapat digunakan sebagai prediktor yang baik dalam menjelaskan kinerja finansial UMKM.

Tabel V. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	552.372	1	552.372	56.340	0.000
Residual	577.128	59	9.782		
Total	1.129.500	60			

Sumber: Olah Data Peneliti

Uji R

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,699, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara adopsi QRIS dan kinerja finansial UMKM. Selanjutnya, nilai R Square (R^2) sebesar 0,489 mengindikasikan bahwa sekitar 48,9% variasi dalam kinerja finansial UMKM dapat dijelaskan oleh variabel adopsi QRIS, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel VI. Hasil Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.699	0.489	0.479	3.127

Sumber: Olah Data Peneliti

Uji t

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa variabel Adopsi QRIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Finansial UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar 7,506 jauh lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa adopsi QRIS berpengaruh positif terhadap kinerja finansial UMKM dapat diterima. Nilai koefisien regresi

(B) sebesar 0,653 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam adopsi QRIS akan meningkatkan kinerja finansial UMKM sebesar 0,653 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Artinya, semakin tinggi tingkat adopsi QRIS oleh pelaku UMKM, maka semakin baik pula kinerja finansial yang dicapai.

Tabel VII. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	9,875	2,134	4,629	0,000
Adopsi QRIS	0,653	0,087	7,506	0,000

Sumber: Olah Data Peneliti

Diskusi Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial UMKM, yang mendukung hipotesis penelitian. Temuan ini selaras dengan latar belakang penelitian yang menyatakan bahwa digitalisasi pembayaran, termasuk penggunaan QRIS, merupakan salah satu inovasi teknologi finansial yang mendorong peningkatan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas transaksi keuangan UMKM. QRIS memungkinkan transaksi dilakukan dengan cepat, mengurangi biaya operasional terkait pengelolaan uang tunai, serta meminimalkan risiko kesalahan pencatatan manual. Efektivitas tercermin dari kemampuan QRIS untuk memastikan pembayaran diterima secara tepat waktu dan sesuai jumlah yang seharusnya, sehingga mendukung kelancaran arus kas dan pencapaian tujuan bisnis. Sementara itu, akuntabilitas diwujudkan melalui pencatatan transaksi secara real time yang dapat diakses kembali sebagai bukti transaksi yang sah, mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang akurat, dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan..

Hasil ini sejalan dengan temuan studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital dapat meningkatkan performa bisnis UMKM melalui efisiensi transaksi, perluasan akses pasar, dan peningkatan kepercayaan konsumen. QRIS memungkinkan pelaku usaha untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital hanya dengan satu kode, sehingga memperluas jangkauan pelanggan dan meningkatkan volume penjualan. Selain itu, sistem ini juga mengurangi risiko pencurian atau kesalahan pencatatan yang umum terjadi dalam transaksi tunai, sehingga pelaku UMKM dapat lebih fokus dalam pengelolaan usaha secara menyeluruh.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan penggunaan QRIS dalam aktivitas operasional usaha (seperti pencatatan penjualan, kemudahan transaksi, dan pengendalian keuangan), maka semakin baik kinerja finansial yang dicapai, ditandai dengan meningkatnya kemampuan menyusun laporan keuangan, ketepatan alokasi pengeluaran usaha, dan pencapaian target penjualan. QRIS tidak hanya menjadi alat transaksi, tetapi juga sebagai alat bantu pengambilan keputusan keuangan berbasis data.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan QRIS dalam kegiatan operasional usaha, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh pelaku UMKM, khususnya dalam aspek pencatatan keuangan, perencanaan keuangan, efisiensi transaksi, dan pencapaian target penjualan. QRIS terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan UMKM dengan

menyediakan sistem pembayaran digital yang mudah diakses, aman, dan terintegrasi. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa digitalisasi keuangan merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat daya saing dan ketahanan UMKM di era transformasi digital.

REKOMENDASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pelaku UMKM, pemerintah, dan lembaga keuangan digital. Bagi pelaku UMKM, temuan ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS bukan hanya sekadar inovasi transaksi, tetapi juga menjadi strategi peningkatan kinerja keuangan yang nyata. Oleh karena itu, pelaku UMKM disarankan untuk terus mengembangkan kapasitas digitalnya guna mengoptimalkan penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Bagi pemerintah dan regulator seperti Bank Indonesia, hasil ini menggarisbawahi pentingnya memperluas sosialisasi dan pelatihan terkait QRIS, terutama kepada pelaku usaha mikro dan kecil di daerah. Perluasan infrastruktur digital dan kebijakan insentif juga menjadi langkah strategis untuk mendorong inklusi keuangan yang lebih luas melalui digitalisasi sistem pembayaran. Sementara itu, bagi penyedia layanan keuangan berbasis teknologi (fintech), hasil penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan fitur dan layanan yang semakin responsif terhadap kebutuhan UMKM dalam mengelola keuangan dan memperluas pasar secara digital.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner, sehingga belum mampu menggali secara mendalam faktor-faktor kontekstual atau motivasi subjektif pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS. Kedua, data diperoleh dari responden dalam cakupan wilayah tertentu dan tidak mewakili seluruh wilayah Indonesia, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Ketiga, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada adopsi QRIS dan kinerja finansial, sehingga belum mengeksplorasi variabel lain yang mungkin turut memengaruhi hubungan tersebut, seperti literasi digital, kapasitas manajerial, atau dukungan ekosistem digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), memperluas wilayah studi, dan mempertimbangkan variabel tambahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115.
- Andriani, J., Wahyuningsih, A., & Indani, F. T. (2024). Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Keputusan Menggunakan QRIS Sebagai Teknologi Pembayaran Studi Kasus: UMKM Di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 109–122.
- Anjani, W., & Mukhlis, I. (2022). Penerapan model UTAUT (the unified theory of acceptance and use of technology) terhadap minat dan perilaku penggunaan mobile banking. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 21(1), 1.
- Arifa, I., Choiri, A., Wibowo, W., Aminuddin, A., & Panggabean, N. A. (2025). Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5376–5385.
- Astuti, R. P., Kamila, N. S., Holida, N., & Agustin, M. (2024). Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 130–140.
- Ayem, S., & Wahidah, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan UMKM Di Kota Yogyakarta. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(1), 1–9.

- Bank Indonesia. (2023). BI Terus Edukasi Masyarakat dan Pedagang/Merchant agar Terhindar dari Upaya Penyalahgunaan QRIS. *Siaran Pers Bank Indonesia*.
https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_259323.aspx
- Chyntia, E., & Maisyarah, S. (2025). Dampak Sistem Pembayaran Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *Solusi*, 23(2), 241–259.
- Erika, S., Wahyudi, M. R., Maharani, N. B., & Nofirda, F. A. (2024). Analisis Pembayaran dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*, 7, 499–505.
- Fanji Farman, S. E., Ak, M., Somad, A., Ak, S. S. M., Herbert, G. G., SE, M. M., Dian Widyantini, S. E., Dewi, A. P., Sy, M. E., & Muthmainnah, R. (2025). *Inklusi Keuangan Di Negara Berkembang: Strategi Mengurangi Ketimpangan Ekonomi*. PT. Nawala Gama Education.
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206.
- Fathoni, I., & Asfiah, N. (2024). Transformasi digital bisnis UMKM di Indonesia setelah masa pandemi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10219–10236.
- Fauziyah, L., & Prajawati, M. I. (2023). Persepsi dan risiko qris sebagai alat transaksi bagi umkm. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1159–1164.
- Hapiz, M., Septia, L. P., Aprilianti, D., Aprilianto, D., Maulida, I., Muhammad, F., Shaafia, A., Maulana, M. H., & Herdiana, D. (2025). Analisis Kebijakan Pengembangan UMKM Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(5), 36–44.
- Hia, A., Lase, D., Zendrato, B. N., & Ndraha, A. B. (2025). Analisis Peran QRIS Dalam Mendorong Inklusi Keuangan di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(1), 12–22.
- Indonesia, B. (2019). *Blueprint Payment System 2025 (2019)(Indonesian)*.
- Kusumaningtyas, F. I., & Budiantara, M. (2023). Pengaruh penggunaan qris sebagai metode pembayaran terhadap pengembangan UMKM di kabupaten Sleman sejak pandemi COVID-19. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1603–1616.
- Lestari, D. A., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh payment gateway terhadap kinerja keuangan UMKM. *JASMARK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Pemasaran Dan Keuangan*, 1(1), 9–18.
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah model untuk memahami intensi UMKM menggunakan QRIS. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(4), 735–747.
- Nabila, S., & Nopiyanti, A. (2023). Tinjauan Penggunaan Qris Di Era Persaingan Industri Digital Bagi Umkm. *Journal of Young Entrepreneurs*, 2(4).
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai Alat pembayaran Digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163.
- Nursasi, A., Hanifah, N., Handani, R. T., & Sarpini, S. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN INTEGRASI EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN UMKM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 429–440.
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). Digitalisasi umkm, literasi keuangan, dan kinerja keuangan: Studi pada masa pandemi Covid-19. *Perbanas Journal of Business and Banking*, 11(1), 73–92.
- Pangestika, Z. N., Putri, D. K., Angelica, S. F., Nuryana, I., & Nihayah, D. M. (2025). Systematic Literature Review: Persepsi Penggunaan QRIS Sebagai Peningkatan Efektivitas Alat Pembayaran dan Sistem Keuangan Digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2), 103–115.
- Pemda DIY. (2025). Data Jumlah UMKM DIY. *Laporan Baprerida Jogjaprov*.
https://bapperida.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/107-umkm

- Prayoga, M. S. D., Aristawati, S., Agustin, P. N., Agustin, F. D., & Asitah, N. (2025). Transformasi Pembayaran Digital di Era Ekonomi Digital: Analisis Efisiensi dan Dampaknya terhadap UMKM. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 29–38.
- Saptaria, L. (2022). Analisis Faktor Adopsi Kewirausahaan Digital oleh Wirausaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. *Tranformasi Bisnis Digital*, 127.
- Satrio, Y. D., Dewana, T. I., & Muji, A. (2024). Manfaat Teknologi Digital Payment QRIS bagi UMKM. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 32–39.
- Setyanti, A. M. (2025). Unlocking Digital Financial Inclusion: A Microdata-Based Study on Fintech Adoption in Subang Regency. *Subang International Journal of Governance and Accountability (SINGA)*, 3(1), 1–7.
- Siregar, A. J., Aryani, A. D., Utami, D. A., & Nurbaiti, N. (2025). Penerapan penggunaan pembayaran digital QRIS pada UMKM. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 344–353.
- Walenta, A., Tobondo, Y., KAWANI, F., & BALO, M. (2025). Transformasi Keuangan Digital QRIS pada Startup UMKM di Indonesia. *Manajemen, Bisnis, Pariwisata & Akuntansi*, 2(1), 27–35.
- Wardhani, R. A., Arkeman, Y., & Ermawati, W. J. (2023). The impact of quick response adoption of payment code on MSMEs' financial performance in Indonesia. *International Journal of Social Service and Research*, 3(3), 869–878.
- Zahra, N. A., Putri, A., Kamilah, I., & Kuslaila, N. R. (2023). Analisis Pengukuran Faktor Adopsi Teknologi E-Commerce Pada Pelaku Ukm Menggunakan Framework Toe. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 12–20.